

WUJUD INTEGRASI LOKAL DALAM PERKAWINAN ADAT BANJAR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

**Nurlatifah, M.Pd
SMP Negeri 2 Sungai Pinang**

Gotong royong adalah salah satu budaya khas Indonesia yang penuh dengan nilai luhur, sehingga sangat perlu untuk dibudayakan dalam kehidupan dalam jurnal Angorowati dan Sarmini halaman 39. Gotong royong di Indonesia mempunyai kriteria berupa kebersamaan yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman etnis. Sejak dulu gotong royong telah ada di Indonesia tidak hanya di satu daerah, tetapi menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Keberlangsungan gotong royong tidaklah mudah dan menjadi tanggung jawab moral masyarakat dan pemerintah. Gotong royong akan memudar apabila rasa kebersamaan mulai hilang dan setiap pekerjaan atau kegiatan tidak ada unsur bantuan sukarela, bahkan telah dinilai dengan cara materialistis.

Indonesia memiliki beragam etnis yaitu etnis Jawa, Banjar, Bugis, Sunda, Dayak, Madura dan lain-lain. Keanekaragaman tersebut tentunya menjadi salah satu tantangan tersendiri dalam berintegrasi. Perbedaan etnis dapat menimbulkan persaingan dan dapat menghilangkan kebersamaan. Meskipun perbedaan etnis bukan merupakan satu-satunya faktor di dalam pelaksanaannya, tetapi etnis juga memiliki peranan yang besar di dalamnya. Masyarakat yang berbeda etnis sering terjadi konflik yang menunjukkan memudarnya kebersamaan di dalam masyarakat tersebut, bahkan bisa menghilangkan kebersamaan.

Budaya gotong royong adalah bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Setiap daerah atau wilayah mempunyai bahasa masing-masing dalam memaknai gotong royong bahkan etnis Banjar sendiri mempunyai berbagai sebutan untuk gotong royong misalnya *kayuh baimbai* di wilayah Banjarmasin, *gawi sabumi* di wilayah Martapura, *duduk Gawi* untuk wilayah Sungai Pinang. Nilai dan sikap gotong royong sudah menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia dan tidak bisa dipisahkan dari keberlangsungan kehidupannya sehari-hari dalam jurnal

Rochmadi halaman 1 *Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-negara ASEAN*. Nilai gotong royong sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS, sebab dengan nilai gotong royong akan membuat peserta didik dapat berpikir untuk memilih dan memilah cara berinteraksi yang sesuai dengan karakteristik budaya maupun perbedaan individual yang dimiliki peserta didik dalam ranah yang bersifat positif.

Upacara pernikahan dan perkawinan adat Banjar merupakan salah satu bagian dari siklus kegiatan kehidupan yang harus dilewati. Jadi, tujuan perkawinan adalah membentuk sebuah regenerasi berdasarkan norma-norma atau kaidah yang mengaturnya. Dalam perkawinan terdapat proses yang panjang dari mulai memilih jodoh, melamar, akad nikah sampai acara walimahan. Berkenaan dengan perkawinan adat Banjar mempunyai beberapa proses yaitu *basasuluh*, *batatakun*, *bapatut jujur*, *maatar jujur*, *bakakawinan*, *batamat Qur'an*, *batimung*, *badudus* atau *bapapai*, *badua selamat pengantin*, *bahias pengantin*, *maarak pengantin*, *batatai*, *bajajagaan pengantin*, dan *sujud*. Masyarakat perkotaan dalam hal perkawinan sudah jarang yang memakai tata cara perkawinan seperti ini. Namun, ada kecenderungan orang tetap melaksanakannya perkawinan adat Banjar meskipun ada beberapa tahapan yang terpankas proses pelaksanaannya misalnya *basasuluh*, *batatakun*, *bapatut jujur*, *maatar jujur*. Salah satu wujud kecerdasan lokal masyarakat adat ditunjukkan dengan menjadikan kegiatan perkawinan sebagai tempat untuk menerapkan nilai gotong royong.

Karakter yang disarankan dalam kurikulum yang berhubungan dengan nilai-nilai gotong royong adalah toleransi, kerjasama, dan peduli sosial. Karakter ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai gotong royong dalam perkawinan adat banjar untuk dikembangkan dan menjadi sumber pembelajaran IPS (ilmu pengetahuan sosial) yang kontekstual terutama bagi peserta didik SMP Negeri 2 Sungai Pinang. Nilai-nilai gotong royong merupakan pengamalan Bhinneka Tunggal Ika. Peserta didik SMP Negeri 2 Sungai Pinang adalah bagian dari masyarakat desa hakim Makmur yang heterogen etnisnya dibekali dalam pembelajaran IPS agar bisa menjaga integritas bangsa secara lokal.

Secara historis, Desa Hakim Makmur merupakan desa transmigrasi sejak tahun 1985 dalam program pemerintah dan ada juga transmigran spontan. Transmigran yang datang dari berbagai daerah pulau Jawa dan Sulawesi. Program transmigrasi ini yang menyebabkan desa Hakim Makmur mempunyai keanekaragaman etnis daripada desa lainnya di Kecamatan Sungai Pinang. Penduduk desa Hakim Makmur adalah 338 kepala keluarga. Desa Hakim Makmur mempunyai keanekaragaman etnis yang terdiri atas etnis Jawa, Banjar, Madura, Sunda, dan Bugis.

Kegiatan sebelum acara bakakawinan banyak kegiatan bersama atau gotong royong yang dilakukan yaitu kegiatan gotong royong di bagian dapur camilan acara perkawinan etnis Jawa, membuat sarobong acara perkawinan etnis Jawa dan Sunda, membuat panggung untuk kesesnian tradisional, mendirikan geta kencana atau pelaminan mengambil tanaman bumbu dapur, kegiatan gotong royong mempersiapkan bumbu hidangan perkawinan, mempersiapkan lauk untuk hidangan perkawinan, mempersiapkan alat makan dan minum perkawinan, memasak hidangan perkawinan di *pengawahan*, mencuci piring, membersihkan alat masak *pengawahan*, menghidangkan makanan saat pesta perkawinan, mempersiapkan menuju meja *sarobong*, *surung sintak di sarobong* dan *berpacar*.

Setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa melihat kedudukan seseorang tetapi lebih melihat pada partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan untuk kepentingan umum maupun sesuatu yang mempunyai tujuan bersama yang baik. Sebaiknya masyarakat perlu untuk menyadari dan memahami bahwa menjaga budaya gotong royong sangatlah penting. Melalui gotong royong akan dapat menciptakan suatu kebersamaan dan dapat meminimalisir terjadinya perselisihan dan kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan konflik di tengah kehidupan masyarakat yang memiliki keanekaragaman agama maupun etnis dimana Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dalam jurnal Pranadji *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong Dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan* halaman 40.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam gotong royong dalam upacara perkawinan adat Banjar adalah keikhlasan dalam membantu orang lain, toleransi antarsesama manusia karena manusia adalah makhluk sosial, kerjasama yang padu akan membuat pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai, dan peduli sosial dalam lingkungan. Nilai-nilai gotong royong dalam perkawinan adat Banjar yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS adalah kerjasama, toleransi, dan peduli sosial yang semua ada dalam prosesi perkawinan adat Banjar misalnya *basasurungan, surung sintak, mengawah, membuat sarobong, mengawah, bebasuh piring, karasminan, usung jinggung, maarak pengantin, membuat bungai rampai, piduduk, membuat kembang sarai, bedo'a selamat, maruntuh sarobong, me antar pring dan cangkir, membuat pais pisang, membuat cendol atau kokoleh, menumbuk beras, menampi beras.*

Ikut bergotong royong bukan karena melihat orang lain ataupun merasa biar tidak malu dilihat warga yang lain, tetapi lebih kepada rasa ingin menolong sesama dan berorientasi ke masa depan akan memerlukan bantuan yang sama, orang yang berhajat yang minta tolong secara langsung, kesadaran diri sendiri sebagai makhluk sosial, ada perasaan malu jika tidak ikut gotong royong, keinginan untuk bersilaturahmi, dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat.